

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-REGULATED LEARNING* DENGAN
KEMANDIRIAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN MATHOLI'UL
ANWAR KABUPATEN LAMONGAN**

Oleh:

**Putri Surya Lissandi
15010114120087**

**Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dengan kemandirian pada santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan. Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara mandiri, bertindak laku sesuai dengan yang diinginkan, serta bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan. *Self-regulated learning* merupakan kemampuan individu dalam mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, afeksi, dan perilakunya secara sistematis untuk meraih tujuan belajar. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 175 santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan. Sampel penelitian ini berjumlah 112 santri yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala kemandirian (19 aitem, $\alpha= 0,847$) dan skala *self-regulated learning* (22 aitem, $\alpha= 0,877$). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan ($r_{xy}= 0,699$, $p= 0,000$) antara *self-regulated learning* dengan kemandirian. Semakin tinggi *self-regulated learning* maka semakin tinggi pula kemandirian pada santri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self-regulated learning* maka akan semakin rendah pula kemandirian pada santri. *Self-regulated learning* memberikan sumbangan efektif sebesar 48,8% pada kemandirian.

Kata Kunci: kemandirian, *self-regulated learning*, santri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orangtua di Indonesia yang memiliki pola harapan agar anak selalu menurut kepada orangtua kemungkinan adalah dalam rangka agar anak menjadi individu yang dicita-citakan oleh orangtua (Sarwono, 2012). C. Kagitcibasi melakukan penelitian kepada 20.403 orangtua di dunia yang menunjukkan bahwa orangtua di Indonesia terutama orangtua yang berasal dari suku Jawa dan Sunda mengharapkan anak akan menuruti orangtua. Presentase ibu-ibu yang menginginkan anak mengikuti kemauan orangtua adalah 88% dari suku Jawa dan 81% dari suku Sunda, sedangkan presentase ayah yang menginginkan anak mengikuti kemauan orangtua adalah 85% dari suku Jawa dan 76% dari suku Sunda. Keadaan tersebut berbeda dengan orangtua yang berasal dari negara lain seperti Korea, Singapura, dan Amerika Serikat. Orangtua dari negara tersebut mengharapkan anak dapat mandiri, presentase keinginan orangtua agar anak dapat mandiri sebesar 62% pada ibu-ibu Korea, 60% pada ibu-ibu Singapura, 51% pada ibu-ibu Amerika Serikat, 68% pada ayah di Korea, 69% pada ayah di Singapura, dan 43% pada ayah di Amerika Serikat (Sarwono, 2012). Hal tersebut merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti, karena banyak dari orangtua di Indonesia menginginkan anak menuruti orangtua. Sulaiman (2010) mengatakan bahwa setiap orangtua menginginkan agar anaknya akan mampu hidup mandiri. Kemandirian merupakan sikap individu yang selalu terdorong untuk berusaha

mengembangkan kemampuan yang dimiliki (Sulaiman, 2010). Menurut Ali & Asrori (2008) usaha dari bidang pendidikan sangat penting untuk mengembangkan kemandirian pada remaja. Hal tersebut juga berlaku bagi remaja yang tinggal di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan tempat santri menimba ilmu agama di mana santri tidak lagi berada satu rumah dengan orangtua mereka. Santri disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga kecil kemungkinan santri melakukan kenakalan remaja (Krisnatuti, Tin, & Nurlaili, 2011). Wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada salah satu pengurus Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar menunjukkan terdapat kegiatan ibadah, dan kegiatan belajar yang dilakukan santri setiap harinya, yaitu sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an bersama, pengajian kitab kuning, pengajian umum, dan madrasah diniyah. Peraturan di pesantren juga telah tertulis dan konsekuensi pelanggaran terhadap peraturan diberlakukan untuk menjadikan santri lebih disiplin dan bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018) menunjukkan bahwa dari faktor lingkungan, alasan orangtua memilih dayah (pesantren) adalah karena orangtua khawatir dengan pergaulan anaknya. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, angka prevalensi kasus penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa di 18 provinsi Indonesia tahun 2016 tercatat sebanyak 3.8% pelajar dan mahasiswa pernah pakai serta 1.9% pelajar dan mahasiswa setahun terakhir pakai. Angka prevalensi merokok pada tahun 2016 sebanyak 27% pelajar SMP, 31% pelajar SMA, dan 28% pada Mahasiswa. Angka prevalensi

pada kelompok pelajar atau mahasiswa tahun 2016 yaitu 17% pada pelajar SMA dan 22% pada mahasiswa. Sekitar 1 dari 20 orang pelajar atau mahasiswa pernah melakukan hubungan seks pra-nikah pada tahun 2016 (<http://www.bnn.go.id/>).

Selama berada di dalam pesantren, para santri diajarkan untuk melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut harus dilakukan dengan kesadaran diri, tidak pamrih, dan terlepas dari tekanan pihak lain baik orangtua, kiai, maupun ustadz dan ustadzah. Hal tersebut bertujuan untuk terciptanya kepatuhan dan kemandirian pada santri (Krisnatuti, Tin, & Nurlaili, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018) menunjukkan bahwa dari faktor kualitas, alasan orangtua memilih dayah (pesantren) adalah karena dayah berhasil dalam membentuk pribadi anak, orangtua juga menginginkan anaknya bersifat jujur, dapat dipercaya, terbiasa hidup sederhana dan mandiri. Sulaiman (2010) juga mengatakan bahwa pesantren yang dapat membentuk individu menjadi mandiri merupakan alasan dari tindakan orangtua untuk memondokkan anaknya ke pesantren.

Masa remaja merupakan suatu masa saat individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, serta masa saat individu merasa memiliki tingkat yang sejajar dengan orang yang lebih tua (Piaget, dalam Ali & Asrori, 2008). Menurut Boeree (2008) masa remaja merupakan proses untuk melepaskan diri dari orangtua. Remaja berada di antara anak-anak dan orang dewasa. Menurut Hurlock hal tersebut membuat masa remaja sering disebut dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai” (Ali & Asrori, 2008).

Fase remaja berkaitan dengan situasi kehidupan saat ini. Pola kehidupan akan terus berkembang dan situasi kehidupan semakin hari akan semakin kompleks. Hal tersebut ditunjang oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat, sehingga individu akan dihadapkan pada pilihan yang rumit serta kehidupan yang sangat kompetitif (Ali & Asrori, 2008). Menurut Andersen (dalam Ali & Asrori, 2008) memprediksikan kondisi kehidupan mendatang dapat menyebabkan individu menjadi bingung dan larut dalam situasi tersebut, apalagi jika individu tidak memiliki ketahanan hidup yang kuat untuk menghadapi tantangan yang ada.

Menurut Tilaar tantangan di masa depan yang lebih kompleks akan memberikan dua pilihan yaitu pasrah terhadap keadaan atau mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi tantangan tersebut. Usaha untuk mempersiapkan diri bagi masa depan merupakan hal yang penting bagi remaja. Hal tersebut dikarenakan selain remaja berada pada fase mencari jati diri, remaja juga berada pada tahap perkembangan yang amat potensial. Sangat penting bagi remaja untuk fokus pada aspek-aspek positif dalam usaha mengembangkan dirinya. Salah satu usaha remaja mempersiapkan diri menghadapi masa depan adalah dengan mengembangkan kemandirian (Ali & Asrori, 2008).

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan. Beberapa tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (Ali & Asrori, 2008) adalah mampu menerima keadaan fisik, dapat menerima dan memahami peran seks usia dewasa, dapat mencapai kemandirian emosional, dapat mencapai kemandirian ekonomi, dapat membina hubungan baik dengan kelompok lawan jenis, mampu mengembangkan keterampilan intelektual untuk

berperan sebagai anggota masyarakat, mengerti dan menginternalisasikan nilai-nilai orang tua dan orang dewasa, mengembangkan perilaku bertanggung jawab untuk masuk ke masa dewasa, mempersiapkan diri untuk menikah, serta bertanggung jawab untuk mempersiapkan kehidupan keluarga.

Kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan membuat individu mengetahui apa yang akan dihadapi dan tindakan apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan pada tingkat perkembangan berikutnya. Jika individu gagal dalam melaksanakan tugas perkembangan, maka hal tersebut dapat membuat individu merasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangan berikutnya. Konsekuensi lain dari gagalnya menyelesaikan tugas perkembangan adalah pertimbangan sosial yang kurang menyenangkan, yaitu beberapa anggota kelompok sebaya yang menganggap individu tersebut kurang matang. Hal tersebut dapat menimbulkan penilaian diri yang kurang baik pada individu, sehingga dapat membuat terciptanya konsep diri yang kurang baik pula (Hurlock, 1997). Tugas perkembangan yang telah dicapai remaja dapat menjadi bekal remaja dalam menghadapi tantangan pada fase berikutnya yaitu dewasa, termasuk pencapaian kemandirian pada remaja.

Kemandirian menurut Steinberg dan Lerner (2009) adalah kemampuan individu dalam berperilaku sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mandiri akan menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan keinginannya sendiri, mengambil keputusan sendiri, serta dapat bertanggung jawab atas tingkah laku yang dilakukan (Steinberg, dalam Erfiana, 2013). Masa remaja adalah masa untuk

belajar melakukan segala sesuatu secara mandiri dan belajar melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orangtua (Papalia, Olds, Feldman, 2009).

Kemandirian membuat remaja mampu memilih jalan hidupnya sendiri. Remaja juga dapat mengetahui kondisi-kondisi berbahaya yang mungkin akan terjadi sehingga remaja tahu kapan harus berkonsultasi dengan orangtua atau orang dewasa lain yang lebih mengerti terkait permasalahan yang dihadapi (Sarwono, 2012). Saat remaja didorong untuk mencapai kemandirian, orang dewasa yang dapat bersikap bijaksana akan mengurangi kendali terhadap remaja terkait bidang-bidang yang sekiranya remaja dapat mengambil keputusan yang masuk akal. Ketika remaja memiliki pengetahuan yang terbatas pada bidang tertentu, maka orang dewasa tetap membimbing remaja tersebut untuk mengambil keputusan (Santrock, 2012).

Saat peneliti melakukan wawancara pendahuluan kepada salah satu pengurus Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan, pengurus tersebut mengatakan bahwa santri yang baru masuk pesantren belum dapat lepas dari orangtua. Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada santri perempuan tingkat SLTA yang sebelumnya belum pernah tinggal di pesantren menunjukkan bahwa santri belum dapat lepas sepenuhnya dari orangtua. Ketika dihadapkan pada suatu permasalahan, santri bercerita kepada orangtua dan meminta solusi kepada orangtua. Sebelum menetapkan sebuah pilihan santri meminta pendapat kepada orangtua, terkadang santri juga merasa ragu terhadap pilihan yang telah ditetapkan. Santri tersebut mempertimbangkan konsekuensi

yang sekiranya akan timbul setelah menetapkan suatu pilihan, santri tersebut juga memilih pada apa yang diyakini.

Terdapat sedikit perbedaan saat peneliti mewawancarai santri laki-laki tingkat SLTA yang telah masuk tahun kedua di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar. Saat dihadapkan pada permasalahan santri tersebut cenderung mengajak diskusi daripada langsung meminta solusi kepada orangtua, bermusyawarah dengan teman saat memiliki pemikiran yang berbeda, dan menentukan pilihan dan jalan hidup sendiri.

Dewi dan Tiece (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan orangtua remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. Sebanyak 86.7% subjek dalam penelitian tersebut mampu melepaskan ketergantungan dari orangtua dan berusaha melakukan segala sesuatu secara mandiri seperti mencuci piring, merapikan kamar, pulang dan pergi ke sekolah, pulang dan pergi untuk les, melakukan kegiatan ekstrakurikuler, dan membuat tugas sekolah. Erfiana (2013) telah melakukan penelitian yang menyatakan bahwa remaja yang berkualitas adalah remaja yang memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik, tangguh, memiliki daya tahan mental untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, dan mampu menemukan jalan keluar yang positif atas permasalahan-permasalahan dalam hidup.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian adalah *self-efficacy*. Hal tersebut telah diuji oleh Jannah (2013) yang telah melakukan penelitian kepada remaja di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Kupang Jetis

Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dan kecerdasan emosional dengan kemandirian. Dale Schunk (dalam Santrock, 2014) berpendapat bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi pelajar dalam memilih aktivitas. Remaja yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki aspirasi terhadap akademik yang lebih tinggi, lebih banyak menggunakan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah, dan cenderung mengasosiasikan kegiatan belajar dengan pengalaman yang optimal (Bassi, dkk dalam Santrock, 2014). Bandura (dalam Santrock, 2014) juga mengatakan bahwa *self-efficacy* dapat menentukan siswa dalam mengerjakan tugas, usaha yang dilakukan dalam belajar, tekun dalam belajar, dan menentukan prestasi belajar siswa. Salah satu karakteristik *self-regulated learning* adalah menentukan tujuan belajar dan menyusun strategi yang akan digunakan selama proses belajar (Winne dalam Santrock, 2014), hal tersebut akan menentukan berbagai usaha yang akan dilakukan siswa selama proses belajarnya. Karakteristik *self-regulated learning* yang lain adalah proaktif dalam mencari peluang agar dapat belajar (Zimmerman, 2010). Hal tersebut juga akan membuat siswa lebih banyak menggunakan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar agar tujuan belajarnya tercapai. Penelitian yang mendukung hal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yoenanto (2010). Penelitian tersebut dilakukan kepada siswa akselerasi sekolah menengah pertama di Jawa Timur dan menunjukkan hasil adanya korelasi antara *self-regulated learning* dengan *self-efficacy*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Karimah dan Siswati (2016) pada remaja putri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Khalafi Kabupaten Demak

menyatakan bahwa semakin tinggi *psychological well being* individu maka semakin tinggi *self-regulated learning*. Menurut Chairani dan Subandi (dalam Karimah dan Siswati, 2016) ketika santri memiliki *self-regulated learning* yang tinggi, maka santri tersebut memiliki niat yang kuat untuk menghafal, disiplin dalam menambah hafalan, mendengarkan hasil yang telah dihafalkan kepada guru, memahami isi yang terkandung dalam Al-Qur'an, menjaga hafalan, dan mengamalkan apa yang telah dihafalkan.

Self-regulated learning adalah proses yang dilakukan secara pribadi oleh seorang pelajar dalam mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, efek, serta perilaku yang berorientasi secara sistematis terhadap pencapaian tujuan (Zimmerman & Schunk, 2011). *Self-regulated learning* merupakan sumber penting yang membedakan prestasi antar pelajar (Zimmerman & Martinez-Pons, dalam Zimmerman & Schunk, 2011). Menurut Schunk (dalam Zimmerman & Schunk, 2011) *self-regulated learning* juga merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar seorang pelajar.

Wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada salah satu santri perempuan yang baru masuk Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar menunjukkan bahwa santri tersebut belum menetapkan tujuan belajar, merasa sulit untuk mengatur aktivitas sendiri selama berada di pondok pesantren, belum sempat membuat jadwal kegiatan sendiri, belajar saat malam hari setelah kegiatan pondok selesai, belum pernah mengevaluasi kegiatan harian, dan saat ada waktu luang santri tersebut memilih untuk mengobrol dengan teman, mencuci baju, dan beristirahat. Meskipun demikian, santri tersebut memiliki keinginan untuk

mengembangkan diri. Hal ini berbeda saat peneliti mewawancarai santri laki-laki yang sudah tinggal di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar terlebih dahulu daripada santri perempuan sebelumnya. Santri laki-laki tersebut juga pernah tinggal di pondok pesantren lain saat duduk di bangku SLTP. Santri laki-laki tersebut sudah membuat jadwal belajar sendiri, mengondisikan waktu untuk mengontrol jadwal yang telah dibuat, jarang mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan dan lebih memilih untuk mengobrol dengan teman. Santri laki-laki tersebut juga memiliki keinginan untuk mengembangkan diri. Usaha yang dilakukan adalah dengan belajar bermain gitar dengan teman dan mengambil hal-hal positif dari pengalaman teman.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara *self-regulated learning* dengan kemandirian pada santri di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *self-regulated learning* dengan kemandirian pada santri di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dengan

kemandirian pada santri di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada subjek mengenai pentingnya kemandirian dan *self-regulated learning*.

b. Bagi pihak pondok pesantren

Hasil penelitian ini bagi pihak pondok pesantren diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemandirian dan *self-regulated learning* pada santri di pondok pesantren.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan variabel kemandirian dan *self-regulated learning*.